

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan karunia terbesar yang diberikan sang pencipta kepada manusia. Dalam menciptakan manusia, Allah SWT mempunyai rahasia tersendiri, ada yang dilahirkan secara normal dan ada yang dilahirkan secara tidak normal. Ketika orang tua mengetahui anaknya berbeda di banding anak-anak lainnya, seringkali orang tua menunjukkan reaksi emosional tertentu. Hendaknya orang tua memahami dan menyadari emosi-emosi yang dialaminya, sehingga orang tua dapat mengelolanya secara efektif. Beberapa reaksi emosional tersebut antara lain shock, penyangkalan, merasa tidak percaya, sedih, perasaan terlalu melindungi atau kecemasan, perasaan menolak keadaan, perasaan tidak mampu, malu, perasaan marah, serta perasaan bersalah dan berdosa atas apa yang terjadi pada anaknya. Kadang ada pula orang tua yang tidak ingin anak mereka terlahir secara tidak normal, akan tetapi jika Allah SWT memberikan anugerah anak yang tidak normal, orangtua sebaiknya menerima keadaan anaknya dengan ikhlas (Safaria & Triantoro, 2010).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa yang berbeda perkembangan fisik, mental, atau sosial dari perkembangan gerak anak-anak normal seperti pada umumnya, sehingga dengan kondisi tersebut memerlukan bantuan khusus dalam usahanya untuk mencapai tahap perkembangan gerak yang maksimal (Dwi, 2012). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan fungsi kemasiaannya secara utuh akibat adanya perbedaan kondisi dengan kebanyakan anak lainnya. Perbedaan kondisi meliputi: ciri – ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosi, kemampuan

komunikasi ataupun kombinasi dua atau lebih dari berbagai hal tersebut (Mangunsong, 2009, dalam situs <http://fenti-yesi.blogspot.com>, diperoleh tanggal 20 Desember, 2019). Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial- emosional) dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Menurut *World Health Organization* (WHO), definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut : Pertama *Impairment* merupakan suatu keadaan atau kondisi di mana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh. Kedua *Disability* merupakan suatu keadaan di mana individu mengalami kekurangmampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan *impairment* seperti kecacatan pada organ tubuh. Ketiga *Handicaped* merupakan ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Menurut WHO (2011), tercatat sebanyak 15% dari penduduk dunia atau 785 juta orang mengalami gangguan mental dan fisik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memperkirakan bahwa hampir 70% anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh pendidikan yang layak. Data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2017, menyebutkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia adalah sebanyak 1,6 juta orang. Artinya, satu juta lebih ABK belum memperoleh pendidikan yang penting bagi kehidupannya. Dari 30% ABK yang sudah memperoleh pendidikan, hanya 18% di antaranya yang menerima pendidikan inklusi, baik dari sekolah luar biasa (SLB), maupun sekolah biasa pelaksana pendidikan inklusi. Di Jawa Barat menurut data Riset Kesehatan Dasar (2013) urutan ke lima. Rendahnya

jumlah ABK yang memperoleh pendidikan disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya infrastruktur sekolah yang memadai, kurangnya tenaga pengajar khusus, dan juga stigma masyarakat terhadap ABK. Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) tahun 2019 saat ini yang ada di SLB Bahagia berjumlah 153 siswa.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga memiliki masalah lain yang harus diperhatikan yaitu masalah keuangan, masalah pernikahan, dan bagaimana membagi waktu dengan anggota keluarga lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan kelainan yang berlangsung seumur hidup, sehingga yang bisa diharapkan oleh orang tua adalah agar anak dapat hidup mandiri tanpa membebani anggota keluarga yang lain. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan orang tua menjadi stress bahkan pesimis akan masa depan dari anaknya.

Stress sebagai pengalaman emosional negatif disertai perubahan reaksi biokimiawi, fisiologis, kognitif, dan perilaku yang bertujuan untuk mengubah atau menyesuaikan diri terhadap situasi yang menyebabkan stress (Taylor, 2009). Kondisi yang menimbulkan stress tersebut menyebabkan orang tua berusaha untuk menemukan cara-cara terbaik yang diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Cara-cara yang dipakai oleh orang tua untuk mengatasi ketidakmampuan dalam mengasuh anak dinamakan strategi koping. Strategi koping adalah cara untuk mengatasi masalah-masalah dan usaha-usaha untuk mengatasi stress. Dengan adanya beban yang dihadapi orang tua akan dapat menimbulkan stress, stress yang terjadi pada orang tua akan berdampak buruk pada anaknya jika tidak menggunakan strategi koping yang tepat. Strategi koping sangat bervariasi, mulai dari positif sampai negatif. Bila orang tua menggunakan yang negatif, seperti *avoidance* (penyangkalan), *self-blame* (menyalahkan diri sendiri) dan *wishfull thinking* (pasrah), hal ini dapat menimbulkan suatu gangguan tingkah laku yang terjadi

pada orang tua dan akan berdampak pula pada pola asuh perawatan anak, seperti penelantaran, depresi, dan isolasi sosial (Streubert dkk, 2009).

Penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki anak dengan berkebutuhan khusus merupakan suatu stressor tersendiri bagi orang tua dan respon yang muncul pada orang tua tersebut harus diimbangi dengan strategi koping yang tepat agar orang tua dapat mengatasi stressor. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang gambaran strategi koping ibu dengan anak berkebutuhan khusus, ditemukan hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Rizky Fitryasari, dkk (2017) ; dari beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa gambaran strategi koping yang digunakan orang tua dalam menghadapi masalah selama merawat anak ASD adalah berupa strategi koping yang bersifat konstruktif dan destruktif.

Penelitian ini ditujukan kepada ibu yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus dan bertujuan untuk mengetahui gambaran strategi koping ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memandang penting untuk melakukan *Literature Review* tentang “Gambaran strategi koping ibu dengan anak berkebutuhan khusus.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalahnya adalah strategi koping ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Bagaimana Gambaran strategi koping ibu dengan anak berkebutuhan khusus berdasarkan *Literature Review*?

## **C. Tujuan**

Diketuinya gambaran strategi koping ibu dengan anak berkebutuhan khusus berdasarkan *Literature Review*

#### D. Manfaat

*Literature Review* ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ruang lingkup keperawatan, diantaranya:

##### 1. Institusi Pendidikan

*Literature Review* ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi tambahan bagi ilmu keperawatan jiwa dalam mendeskripsikan strategi coping ibu dengan anak berkebutuhan khusus.

##### 2. SLB Bahagia Kota Tasikmalaya

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi pembaca untuk lebih meningkatkan pelayanan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bahagia Kota Tasikmalaya

##### 3. Profesi keperawatan

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi profesi keperawatan dalam memberikan promosi kesehatan terkait strategi coping ibu dengan anak berkebutuhan khusus..

##### 4. Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis baik secara teoritis maupun praktis mengenai Gambaran Strategi Coping Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berdasarkan status ekonomi sosial, serta sebagai pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian, menemukan hal-hal baru dari hasil penelitian dan sekaligus mengaplikasikan teori dan ilmu yang diterima dari bangku kuliah dengan aplikasi di lapangan.

##### 5. Peneliti selanjutnya

*Literature Review* ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama hal-hal yang berkaitan tentang Gambaran Strategi Koping Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

